Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 03, September 2026

OPTIMALISASI PROGRAM DIKLAT GURU TERKAIT IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Annisa Ghozy Hilmy Nabila[1], Naila Saumi Putri [2],
Restu Amalia[3], Syifa Salasabila[4]
[1,2,3,4]Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
Annisaghozy1751@gmail.com, saumiputrinaila@gmail.com,
Salsabila72000@gmail.com, Amaliarestu1707@gmail.com

ABSTRACT

This study highlights the importance of optimizing teacher education and training (Diklat) programs in navigating the curriculum transition in Indonesia, particularly at the Elementary School (SD) level. This shift involves the implementation of the Merdeka Curriculum (KM), which is designed to address learning loss and promote more meaningful learning by prioritizing essential subject matter. The Diklat program is substantially oriented toward supporting KM, primarily through intensive training on two core components: the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), which serves as a detailed mechanism for character development, and Differentiated Learning, which is crucial for realizing the principle of student-centered instruction. The optimization of Diklat is comprehensive, covering not only the foundational concepts of KM, such as Learning Outcomes (CP) and differentiated learning strategies, but also consistently aiming to strengthen the basic professional and pedagogical competencies of elementary school teachers. This training specifically emphasizes strategies for reinforcing basic literacy and numeracy, alongside authentic formative and diagnostic assessment techniques. The ultimate goal is to transform the teacher's role from a content provider to a student-centered facilitator. Diklat is executed using an adult learning model (andragogy) through various methods, including online seminars (e.g., via PMM) and sustained mentoring within Teacher Working Groups (KKG), to ensure the effective adaptation of the new curriculum within the school environment.

Keywords: Teacher Professional Development, Implementation, Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti pentingnya optimalisasi program pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Perubahan ini mengarah pada implementasi Kurikulum Merdeka (KM), yang dirancang untuk mengatasi learning loss dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dengan berfokus pada materi esensial. Program Diklat diarahkan secara substansial untuk mendukung KM, terutama dalam melatih guru mengenai dua komponen inti: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan mekanisme pengembangan karakter, dan

Pembelajaran Berdiferensiasi, yang penting untuk mewujudkan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik. Optimalisasi Diklat tidak hanya mencakup pemahaman konsep KM, seperti Capaian Pembelajaran (CP) dan strategi pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga secara konsisten menargetkan penguatan kompetensi profesional dan pedagogik dasar guru SD. Pelatihan ini menekankan pada strategi penguatan literasi dan numerasi dasar serta teknik pelaksanaan asesmen formatif dan diagnostik yang autentik. Tujuannya adalah mentransformasi peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator yang berpusat pada siswa. Pelaksanaan Diklat menggunakan model pembelajaran orang dewasa (andragogi) melalui berbagai metode, termasuk seminar daring (PMM) dan pendampingan di Kelompok Kerja Guru (KKG), guna menjamin adaptasi kurikulum yang efektif di lingkungan sekolah

Kata Kunci: *Diklat guru, Implemetasi, Kurikulum.*

A. Pendahuluan

Kurikulum pada dasarnya adalah inti dari proses pendidikan dan dapat didefinisikan secara luas sebagai seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Secara tradisional, kurikulum dipandang sebagai seperangkat dokumen tertulis yang mencakup tujuan, isi (materi pelajaran), metode, dan alat evaluasi. Namun, pandangan modern meluaskannya menjadi suatu proses dinamis yang mencakup interaksi antara peserta didik, guru, materi, lingkungan.Fungsinya dan adalah sebagai pedoman utama bagi guru untuk merancang, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran guna memastikan tercapainya tertentu. tujuan pendidikan Kurikulum pedoman pelaksanaan berfungsi esensial sebagai dalam pendidikan, dan rancangannya harus senantiasa diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Sistem Indonesia Pendidikan baru-baru Nasional ini mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (KM) untuk menggantikan Kurikulum 2013, meskipun keduanya memiliki landasan tujuan yang sama: mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas, memiliki sikap spiritual, dan berbudi pekerti luhur. Transisi ini dipicu oleh dampak global pandemi COVID-19 yang menyebabkan fenomena learning loss. Kurikulum 2013 dinilai kurang efektif dalam

kondisi pascapandemi karena memiliki materi yang terlalu padat.

Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian besar dalam sektor pendidikan Indonesia demi mencapai tujuan nasional secara optimal. Sebagai solusinya, Kurikulum Merdeka dirancang lebih fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai fase perkembangannya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna tanpa tergesagesa menyelesaikan kurikulum yang padat. Dua aspek paling menonjol dalam KM adalah: 1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Sebuah mekanisme yang dirancang detail untuk pengembangan dan penguatan karakter peserta didik. 2. Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan yang lebih memperhatikan dan menyesuaikan dengan perbedaan kebutuhan belajar setiap siswa, sehingga prinsip pada "pembelajaran berpusat peserta didik" dapat diwujudkan secara lebih efektif.

Program pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi guru Sekolah Dasar (SD) saat ini diarahkan secara substansial untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (KM), dengan fokus pada upaya pemulihan pembelajaran (learning recovery) pasca-pandemi. Diklat ini mencakup pelatihan intensif mengenai konsep inti KM, seperti pemahaman Capaian Pembelajaran (CP) yang berbasis fase, dan strategi perancangan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi keragaman kebutuhan belajar siswa SD. Selain itu, guru juga dilatih untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

P5 adalah komponen utama KM yang dirancang untuk mengembangkan enam dimensi karakter ideal siswa secara holistik, melintasi mata pelajaran, berbasis melalui proyek kegiatan kontekstual. Tujuan utama dari Diklat ini adalah mentransformasi peran guru dari penyampai fasilitator materi pembelajaran menjadi yang berpusat pada peserta didik dan menumbuhkan keterampilan. Selain fokus kurikulum, program Diklat juga secara konsisten menargetkan kompetensi penguatan profesional dan pedagogik inti guru SD.

Pelatihan ini sering mencakup strategi mendalam untuk penguatan literasi dan numerasi dasar, yang

menjadi fondasi pembelajaran di tingkat dasar, serta teknik pelaksanaan asesmen formatif dan diagnostik yang autentik. Pelaksanaan Diklat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pelatihan tatap muka, seminar daring melalui platform seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), dan model pendampingan berkelanjutan melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG). Model pembelajaran orang dewasa ini (andragogi) memastikan bahwa guru dapat menginternalisasi pengetahuan baru, berbagi praktik terbaik (best practices), dan mengadaptasi perubahan kurikulum secara efektif di lingkungan sekolah masing-masing.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data 4 deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang bagaimana optimaslisasi dari kurikulum yang sering berganti terkhususnya pada tingkat sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah). Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode melakukan wawancara pengamantan dan langsung. Sumber yang diamati dan observasi adalah Madrasah Ibtidayah MI Madinatunnajah Subjek dalam penelitian adalah guru, tenaga pendidik dan siswa. Sedangkan objek penelitiannya adalah Optimalisasi Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Guru terkait Implementasi Kurikulum.

Metode ini dipilih karena dinilai mampu menggambarkan realitas sosial dan proses pendidikan yang terjadi secara alami dalam lingkungan pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk memahami secara komprehensif implementasi program dan dampaknya terhadap siswa (Mala et al., 2020). Metode ini memungkinkan identifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan potensi siswa menjadi agen perubahan sosial dan ekonomi yang inovatif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional menuntut kesiapan guru sebagai aktor utama pelaksana kebijakan di ruang kelas. Implementasi Kurikulum Merdeka bukan sekadar pergantian melainkan pembelajaran fleksibilitas, dokumen perubahan yang kurikulum, paradigma menekankan kebermaknaan, serta penghargaan terhadap keberagaman karakter dan kemampuan peserta didik.

Dalam konteks ini, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kapasitas guru dalam memahami konsep, tujuan, dan strategi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan kurikulum baru tersebut (Mulyasa, 2013; Sanjaya, 2015). Program pendidikan dan pelatihan guru menjadi instrumen strategis untuk menjembatani kebijakan kesenjangan kurikulum pembelajaran di dan sekolah. antara praktik Diklat berfungsi sebagai sarana penguatan kompetensi profesional dan pedagogik guru agar mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang dinamis. Pelatihan yang efektif tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan situasi pembelajaran nyata.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan profesional guru harus bersifat berkelanjutan, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran di kelas (Uno, 2016; Sudjana, 2010). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, fokus pelatihan guru diarahkan pada penguasaan pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memahami karakteristik, kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran tidak bersifat seragam. menempatkan Sementara pendidikan itu, P5 karakter sebagai bagian integral dari proses belajar melalui kegiatan berbasis proyek yang kontekstual. Kedua aspek ini memerlukan kesiapan guru tidak hanya dari sisi perencanaan pembelajaran, tetapi juga dari

kemampuan refleksi dan evaluasi berkelanjutan terhadap praktik yang dilakukan di kelas (Rusman, 2017; Suyadi, 2013).

Selain kompetensi individual guru, faktor lingkungan sekolah turut memengaruhi efektivitas hasil pelatihan. Dukungan manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta budaya sekolah yang terbuka terhadap inovasi menjadi prasyarat penting agar hasil Diklat dapat diimplementasikan secara optimal. Sekolah yang menyediakan ruang bagi guru untuk bereksperimen, berkolaborasi, dan melakukan refleksi bersama cenderung lebih berhasil dalam menerjemahkan pelatihan ke dalam praktik pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa optimalisasi Diklat guru tidak dapat dilepaskan dari sistem supervisi kepemimpinan berorientasi profesional pada akademik pendidikan dan yang pengembangan berkelanjutan (Wahjosumidjo, 2011; Sahertian, 2010).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program pelatihan sangat penting untuk membantu instruktur menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum yang sering terjadi. Pelatihan dianggap sebagai strategi strategis untuk memperbarui keahlian kesiapan guru dan mereka meningkatkan agar strategi pembelajaran sesuai dengan peraturan pendidikan yang selalu berubah. Hasil ini sejalan dengan penekanan Mulyasa (2013) bahwa instruktur harus selalu meningkatkan kompetensi profesional mereka melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan guna menyesuaikan diri dengan kurikulum yang berubah. Penolakan guru terhadap perubahan kurikulum juga berkurang melalui pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan praktis (Sanjaya, 2015) Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) adalah salah satu inisiatif pelatihan yang dianggap paling berhasil.

Selain menyampaikan pengetahuan akademik, pelatihan ini memberikan guru keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan langsung di kelas. Tata letak kelas yang lebih berpusat pada anak, penggunaan berbagai zona pembelajaran seperti zona kedatangan, zona menghafal, dan zona membaca, serta pengenalan kelas cermin yang mendorong introspeksi dan rasa percaya diri adalah beberapa contoh bagaimana prinsip-prinsip GSM diterapkan. Lama

berlakunya praktik GSM menunjukkan bahwa pelatihan kontekstual dan praktik langsung lebih berhasil dalam memotivasi guru untuk mengubah cara mereka mengajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Uno (2016) bahwa pelatihan guru yang menekankan strategi pembelajaran dan pengalaman langsung di kelas akan memiliki pengaruh besar. Selain itu, deskripsi Suyadi (2013) tentang pendidikan humanistik dan ramah anak sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa.

Dukungan dari administrasi sekolah juga memiliki dampak besar terhadap seberapa baik hasil pelatihan diimplementasikan. Menurut temuan dari wawancara, sekolah memberikan bantuan dengan menyediakan materi dan sumber daya pendidikan, seperti lab komputer dan proyektor. Selain bantuan administratif, dukungan ini memberikan ruang bagi pendidik untuk berinovasi di dalam kelas. Keterampilan mengajar guru ditingkatkan oleh lingkungan sekolah, yang sejak awal telah menerapkan pembelajaran berbasis alam dan memungkinkan mereka menyesuaikan metode mereka dengan tuntutan kurikulum. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Wahjosumidjo (2011) bahwa kepemimpinan sekolah sangat penting untuk membina lingkungan belajar yang inovatif.

Pertumbuhan profesionalisme guru juga didorong oleh budaya sekolah yang positif (Komariah & Triatna, 2014). Dari sudut pandang manajemen, sekolah memiliki struktur yang sistematis untuk memastikan bahwa guru siap menghadapi kurikulum yang relevan. Guru-guru dilatih melalui kegiatan pengembangan profesional di awal setiap tahun ajaran dengan mengundang pembicara tentang kebijakan kurikulum terbaru. Selain itu, sebagai bagian dari pengembangan profesional, sekolah menawarkan kesempatan bagi guru untuk berpartisipasi dalam lokakarya di luar sekolah secara bergilir. Kepala sekolah mengawasi pelaksanaan kurikulum melalui pengawasan yang dijadwalkan.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sahertian (2010) bahwa supervisi akademik lebih dari sekadar tugas pemantauan administrasi; ini adalah alat untuk pertumbuhan profesional guru guna meningkatkan

pembelajaran. kualitas Hasil wawancara, juga menyoroti masalah keberlanjutan hasil pelatihan. Kadang-kadang keterampilan yang diperoleh selama pelatihan bersifat sementara dan belum sepenuhnya diterapkan dalam pendidikan reguler. Kondisi ini menunjukkan bahwa agar perbaikan yang diinginkan dapat dipertahankan seiring waktu, pelatihan harus disertai dengan pendampingan berkelanjutan dan evaluasi yang sering. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjana (2010), yang menekankan bahwa tindak lanjut setelah pelatihan dan dukungan di tempat kerja memainkan peran utama dalam keberhasilan pelatihan.

Menentukan dampak pelatihan evaluasi di sekolah lebih berfokus pada hasil belajar siswa. Keberhasilan pelatihan didasarkan pada perubahan pembelajaran, positif seperti dalam peningkatan kemampuan siswa dalam membaca di kelas ketika guru menerapkan metode pengajaran baru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya hasil dari peningkatan kompetensi guru tetapi juga pengaruhnya terhadap kualitas pengajaran dan pengembangan siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rusman (2017) bahwa peningkatan profesionalisme guru pada akhirnya harus menghasilkan peningkatan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa..

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pentingnya pelatihan, dukungan dari pihak administrasi sekolah, dan sistem pemantauan serta penilaian yang berkelanjutan semuanya berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Budaya sekolah yang mendorong pembelajaran seumur hidup mungkin menghasilkan lingkungan yang cukup menguntungkan bagi pengembangan profesional guru, meskipun perubahan kurikulum sering kali mengejutkan dan mengganggu para profesional. Hasil ini menyoroti pentingnya manajemen sumber daya manusia di sekolah yang berfokus pada pertumbuhan berkelanjutan agar guru tetap fleksibel dalam menghadapi peraturan pendidikan yang berubah.

D. Kesimpulan

Optimalisasi program pendidikan dan pelatihan (Diklat) guru memiliki peran yang sangat strategis

dalam mendukung kesiapan guru menghadapi perubahan kurikulum, khususnya implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar. Program Diklat tidak hanya berfungsi meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep dasar kurikulum baru, seperti pembelajaran berdiferensiasi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), literasi, numerasi, serta asesmen autentik, tetapi juga mendorong transformasi peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, Diklat menjadi instrumen penting dalam memperkuat kompetensi profesional dan pedagogik guru agar mampu beradaptasi secara efektif terhadap dinamika kebijakan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program Diklat dipengaruhi tidak hanya oleh kualitas materi pelatihan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, budaya inovasi, serta sistem supervisi akademik yang berkelanjutan. Program pelatihan yang kontekstual, berbasis praktik, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi perubahan kurikulum. Namun demikian, tantangan utama masih terletak pada keberlanjutan implementasi hasil pelatihan di kelas, sehingga diperlukan pendampingan, evaluasi berkala, dan pengembangan profesional berkelanjutan agar peningkatan kompetensi guru dapat berdampak nyata terhadap kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Komariah, A., & Triatna, C. (2014). Visionary leadership menuju sekolah efektif. Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusman. (2017). Belajar dan pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.

Rusman. (2017). Belajar dan pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sahertian, P. A. (2010). Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan. Rineka Cipta.

Sahertian, P. A. (2010). Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya, W. (2015). Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan

kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kencana.

Sanjaya, W. (2015). Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kencana. Jakarta:

Sudjana, D. (2010). Manajemen program pendidikan untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia. Falah Production.

Sudjana, D. (2010). Manajemen program pendidikan untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia. Bandung: Falah Production.

Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter.

Remaja Rosdakarya. Uno, H. B. (2016). Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Bumi Aksara.

Uno, H. B. (2016). Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahjosumidjo. (2011). Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya. RajaGrafindo Persada.

Wahjosumidjo. (2011). Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.